

KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM PENGUATAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT

Tiya Juliani

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: tiyajuliani31@gmail.com

Aili Liila

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: aililiila386@gmail.com

Hasyim Hadade

Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar
e-mail: Hasyim.Haddade@uin-alauddin.ac.id

Arnadi

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: drarnadi2016@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran pesantren sebagai agen penguatan budaya lokal, dengan fokus pada strategi pemberdayaan masyarakat dan peran moderasi dalam menciptakan harmoni sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pada penelitian kajian pustaka, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa teori dan konsep yang sudah ada untuk membentuk suatu konstruksi simpulan. Penelitian ini mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal di lingkungan pondok pesantren untuk memahami secara mendalam pengaruh pesantren terhadap budaya lokal dan masyarakat. Penelitian ini akan pesantren dalam memberdayakan masyarakat setempat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi pesantren dalam memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: pondok pesantren, budaya lokal

ABSTRACT

This study aims to explore the role of Islamic boarding schools as agents of strengthening local culture, with a focus on community empowerment strategies and the role of moderation in creating social harmony. This study uses a qualitative research method with a literature study approach. In literature review research, researchers conduct studies on several existing theories and concepts to form a conclusion construction. This study describes the application of character education based on local wisdom in the Islamic boarding school environment to deeply understand the influence of Islamic boarding schools on

local culture and society. This study will Islamic boarding schools in empowering local communities. The results of this study are expected to provide a better understanding of the contribution of Islamic boarding schools in strengthening local cultural identity and improving community welfare.

Keywords: *Islamic boarding school, local culture*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal masyarakat. Sebagai institusi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, pondok pesantren memiliki kontribusi signifikan dalam penguatan budaya lokal masyarakat. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang masih eksis hingga saat ini (Kholifah, 2022). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, terus memainkan peran penting dalam merawat dan mempromosikan nilai-nilai humanis, moderat, toleran, inklusif, serta dalam melakukan kampanye melawan anarkisme, kejahatan, terorisme, dan sebagainya (Andiono, 2024). Pesantren telah menjadi lembaga pendidikan yang menyeluruh, mengajarkan siswa tentang agama, etika, kedisiplinan, dan kehidupan sederhana. Prinsip-prinsip ini telah membantu banyak generasi muda Indonesia tumbuh menjadi individu yang kuat moral, beretika, dan bertanggung jawab (Muizzudin & Ummah, 2023).

Peran Pondok pesantren sebelumnya dikenal terbatas hanya sebagai lembaga pendidikan agama tradisional dengan pelaku kyai dan santri sebagai komponennya. Sekarang, pesantren telah melakukan kemajuan besar sebagai lembaga pendidikan tradisional dan pelopor perubahan sosial di banyak bidang. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberi tahu pemerintah atau masyarakat luas tentang peran pondok pesantren dalam perkembangan mereka. Pengembangan masyarakat (community development) adalah istilah mendasar yang menyoroti sekumpulan istilah yang telah ada sejak lama seperti community resource development, rural areas development, community economic development, rural revitalisation dan community based development. Pembangunan masyarakat (community development) menggambarkan implikasi penting dari dua konsep masyarakat; kualitas hubungan sosial dan pengembangan perubahan menuju kemajuan yang direncanakan dan bertahap. Makna ini penting untuk makna pembangunan masyarakat yang sebenarnya. (Blackburn dalam Nasdian, 2003).

Oleh karena itu, tidak ada masyarakat yang dapat bertahan tanpa pendidikan, karena setiap orang diharapkan dapat berkembang secara pribadi untuk mencapai tujuan akhir mereka sendiri dan untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Semua lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan pendekatan ekonomis untuk mencapai partisipasi penuh dan utuh tanpa mengorbankan kualitas akademik. Semua lembaga pendidikan harus terus memberikan kesempatan pendidikan yang berkualitas kepada anak-anak berbakat dari keluarga kurang mampu agar mereka dapat menjadi agen perubahan di masa depan. Dunia saat ini dan masa depan didominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, yang

mendominasi dunia secara internasional. Namun, jika sains adalah strukturnya, keduanya juga merupakan dasar dunia internasional, termasuk hukum, perilaku keagamaan, dan etika (Hafizhuddin, 1998). Khususnya di daerah pedesaan, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang membantu pembangunan. Pondok pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang tertanam kuat dalam sejarah negara dan tidak dapat disangkal peran yang mereka mainkan dalam sejarah perjuangan negara melawan kolonialisme (Nandika, 2005).

Permasalahan sistem pendidikan yang ada di Indonesia yang masih kurang tepat yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi rendah dan tertinggal oleh negara lain (Fitri & Ondeng, 2022). Selain itu terdapat permasalahan lain yang menjadi fokus utama kualitas pendidikan di Indonesia adalah peningkatan pendidikan karakter siswa. Di era saat ini yang penuh dengan modernisasi seringkali karakter siswa menjadi perhatian dalam membentuk pola belajar. Identitas suatu negara sangatlah memiliki hubungan yang erat dengan karakter khususnya para remaja. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah permasalahan karakter khususnya pada siswa sekolah. Dengan adanya arus globalisasi yang sangat deras sehingga berdampak pada mulai terkikisnya nilai-nilai kebangsaan suatu negarayaitu budaya serta kearifan lokalnya (Sa'diyah & Hadi, 2023). Kondisi karakter siswa saat ini sangatlah memprihatinkan, dikarenakan rusaknya moral dan kualitas yang menurun dalam bidang pendidikan khususnya di Indonesia (Silfiyasari & Az Zhafi, 2020). Sehingga sekarang ini banyak sekali pihak yang menuntut akan peningkatan intensitas dan kuliatas dari pelaksanaan dan penerapan pendidikan karakter dalam suatu lembaga pendidikan (Alfath, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pada penelitian kajian pustaka, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa teori dan konsep yang sudah ada untuk membentuk suatu konstruksi simpulan. Penelitian ini mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal di lingkungan pondok pesantren.

PEMBAHASAN

Budaya lokal adalah hasil cipta, rasa, dan karsa yang berkembang dalam suatu komunitas tertentu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya ini mencakup tradisi, seni, adat istiadat, bahasa, kepercayaan, dan nilai-nilai yang khas dari suatu daerah, budaya lokal memiliki ciri-ciri, yaitu (Koentjaraningrat, 2009): a) Berbasis komunitas setempat, b) Memiliki nilai kearifan lokal (*local wisdom*), c) Bersifat unik dan berbeda antara satu daerah dengan yang lain dan d) Menjadi identitas daerah dan alat pemersatu Masyarakat.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki sejarah panjang yang berkaitan erat dengan masyarakat lokal. Kontribusinya dalam penguatan budaya lokal berakar pada beberapa faktor berikut:

A. Sejarah Awal Pesantren yang Berkembang dari Masyarakat Lokal

1. Pesantren didirikan di tengah-tengah masyarakat dengan tujuan awal menyebarkan ajaran Islam yang dapat diterima oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, pesantren selalu beradaptasi dengan tradisi dan budaya lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama.
2. Penyebaran Islam di Indonesia oleh para wali (Wali Songo, khususnya di Jawa) menunjukkan bagaimana ajaran agama dapat berpadu harmonis dengan budaya lokal, seperti melalui seni wayang, gamelan, atau tradisi slametan.

B. Fungsi Pesantren sebagai Pusat Pendidikan dan Sosial

1. Pesantren bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga pusat aktivitas sosial masyarakat. Kegiatan keagamaan yang dipadukan dengan tradisi lokal, seperti perayaan Maulid Nabi atau peringatan haul, menjadi bukti bahwa pesantren menghidupkan budaya setempat.
2. Dalam fungsinya sebagai institusi sosial, pesantren sering kali menjadi pelindung budaya lokal dari ancaman modernisasi yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional.

C. Kedudukan Kiai sebagai Tokoh yang Dihormati

Kiai, sebagai pemimpin pesantren, memiliki posisi strategis di masyarakat. Peran mereka tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan kearifan lokal. Pengaruh kiai dalam menanamkan nilai-nilai budaya membuat pesantren berperan besar dalam melestarikan identitas masyarakat.

D. Keberagaman Budaya Indonesia

1. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang kaya, dan setiap daerah memiliki tradisi unik. Pesantren yang tersebar di seluruh Nusantara sering kali mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran dan praktik sehari-hari, menjadikannya sebagai lembaga yang turut melestarikan kebudayaan setempat.
2. Budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam dipertahankan, sementara elemen-elemen yang bertentangan dimodifikasi atau diadaptasi agar sesuai dengan ajaran agama.

E. Tantangan Globalisasi

1. Globalisasi dan modernisasi membawa tantangan bagi keberlangsungan budaya lokal. Pesantren hadir sebagai benteng yang menjaga tradisi dan kearifan lokal dari ancaman homogenisasi budaya global.
2. Santri yang dididik di pesantren diajarkan untuk menghargai budaya mereka sendiri, sehingga mereka menjadi agen pelestarian budaya ketika kembali ke masyarakat.

F. Islam Nusantara sebagai Pendekatan Moderat

Konsep Islam Nusantara, yang memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, menjadi landasan penting bagi pesantren untuk melibatkan diri

dalam penguatan budaya lokal. Pendekatan ini mendorong pesantren untuk mempertahankan harmoni antara agama dan budaya.

G. Peran Pesantren dalam Rekonstruksi Identitas Masyarakat

Dalam banyak kasus, pesantren tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga merekonstruksi identitas budaya masyarakat yang sempat tergerus oleh pengaruh eksternal. Tradisi seperti kesenian lokal, upacara adat, dan ritual keagamaan sering dihidupkan kembali melalui pesantren.

Strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh pesantren melibatkan pendekatan holistik. Program pendidikan agama tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran keterampilan praktis, pengembangan ekonomi lokal, dan pemberdayaan perempuan (Junaidi, 2022). Pesantren menjadi wadah untuk membentuk individu yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Temuan lainnya adalah peran moderasi pesantren dalam membentuk sikap toleransi dan mengatasi potensi konflik di tengah keragaman masyarakat. Pesantren tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai inklusivitas, dialog antaragama, dan kerjasama lintas agama (Sumarto & Harahap, 2019).

Hal ini tercermin dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong pemahaman yang mendalam tentang pluralitas agama. Penguatan Budaya Lokal: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran signifikan dalam memperkuat budaya lokal. Integrasi nilai-nilai budaya dengan pendidikan agama menciptakan suatu identitas budaya yang kokoh dan berkelanjutan (Rohmani dkk., 2023). Dalam konteks ini, pesantren bukan hanya menjadi tempat pendidikan, tetapi juga penjaga tradisi dan warisan budaya lokal. Peran pesantren dalam memperkuat budaya lokal merupakan aspek krusial yang tidak hanya mencerminkan keberlanjutan nilai-nilai tradisional, tetapi juga kontribusi aktifnya dalam membentuk identitas budaya setempat.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, bukan hanya pusat pembelajaran agama, melainkan juga penjaga dan pelaku perubahan dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal (Rohmani dkk., 2023). Salah satu kontribusi utama pesantren terhadap penguatan budaya lokal terletak pada pendidikan yang mereka berikan. Di dalam kelas-kelas pesantren, para santri tidak hanya memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga meresapi nilai-nilai, tradisi, dan norma-norma budaya setempat (Bahri & Idris, t.t.). Ini menciptakan ikatan emosional dan kognitif antara generasi muda dan warisan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Pesantren juga berfungsi sebagai wadah untuk praktek budaya lokal.

Berbagai kegiatan keagamaan, seni, dan budaya diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Melalui upacara adat, seni pertunjukan lokal, dan kegiatan-kegiatan kultural lainnya, pesantren menjadi panggung bagi ekspresi dan promosi budaya setempat. Ini tidak hanya menjaga keaslian budaya, tetapi juga melibatkan aktif partisipasi masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan tradisi (Bahri & Idris, t.t.). Selain itu,

pesantren sering kali menjadi pusat komunitas lokal, menjadi titik fokus kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan di sekitarnya. Keterlibatan pesantren dalam kegiatan-kegiatan ini menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara masyarakat setempat (Rohmani dkk., 2023). Ini membentuk suatu jaringan solidaritas yang mendukung keberlanjutan budaya lokal, karena pesantren bukan hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga agen penggerak kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, pesantren dapat dianggap sebagai garda terdepan dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang dapat membawa dampak homogenisasi budaya.

Melalui pendidikan, praktik budaya, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat, pesantren menciptakan suatu ekosistem yang mendukung keberlanjutan dan pengembangan budaya setempat. Dengan demikian, peran pesantren dalam memperkuat budaya lokal bukan hanya sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga menciptakan dinamika baru yang memungkinkan budaya lokal untuk berkembang dan tetap relevan dalam konteks zaman modern. Pesantren bukan hanya menjadi penjaga warisan budaya, melainkan juga pusat inovasi yang dapat mengakomodasi perubahan dan tetap menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat setempat.

PENUTUP

Dalam kesimpulan penelitian mengenai peran pesantren sebagai agen penguatan budaya lokal, strategi pemberdayaan masyarakat, dan peran moderasi dalam mewujudkan harmoni sosial, dapat diambil beberapa poin penting. Pertama, pesantren memiliki peran sentral dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal. Lebih dari sekadar lembaga pendidikan agama, pesantren membentuk fondasi budaya yang kuat melalui pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, kegiatan sosial, dan ekonomi. Kedua, strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan pesantren memberikan dampak positif yang signifikan. Melalui program-program ini, pesantren bukan hanya menciptakan individu yang kuat secara spiritual, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi, pengembangan keterampilan praktis, dan pemberdayaan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *Al-Manar*, 9(1), 125–164. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1>.
- Andiono, N. (2024). Konstruksi Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Pesantren. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 08(01), 23–44.
- Fitri, R. & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Alrwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*2(1), 254. [ttps://journal.nismuh.ac.id/index.php/alurwatul](https://journal.nismuh.ac.id/index.php/alurwatul).
- Hafidhudin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Gema Insani Press: Jakarta.
- Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 967–978. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>

- Koentjaraningrat (2009), *Pengantar Ilmu Antropologi*.
- Nandika, Dodi. 2005. Pesantren Sebagai Basis Pembangunan Wilayah. http://www.republika.co.id/kolomdetail.asp?id=188820&kat_id=6.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2003a. *Diktat Kuliah Pengembangan Masyarakat*. Tidak Diterbitkan. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Sa'diyah, L., & Hadi, S. (2023). Kontruksi dan Dampak Pemeliharaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Pesantren dan Budaya Jawa di Madrasah Aliyah. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic*.3(2).<http://ojs.unublitar.ac.id/index.php/sinda/article/view/1085>
- Silfiyasari, M., & Az Zhafi, A. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Rohmani, A. H., Nurudiana, D. D., & Kartiko, A. (2023). PERAN KYAI DALAM MELESTARIKAN BUDAYA BAWEAN DI PONDOK PESANTREN PENABER (Studi Peran Kiai dalam Perspektif Praktis Sosial Pierre Bourdieu). 6(2).
- Sumarto, S., & Harahap, E. K. (2019). Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(01), 21. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1488>.
- Bahri, S., & Idris, M. (t.t.). Akomodasi Pendidikan Pesantren Terhadap Local Wisdom (Budaya Lokal) Dalam Perspektif Sosial (Studi Kasus di Kabupaten Konawe Kendari- Sultra).